

**Pengaruh Persepsi Kegunaan dan Persepsi Kemudahan Terhadap Penggunaan Sistem Informasi Manajemen Administrasi Desa/SMART**Alfath Prima Citra<sup>✉</sup>, Agung Kuswantoro

DOI: 10.15294/eeaj.v9i2.38999

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

**Sejarah Artikel**

Diterima: 14 Januari 2020

Disetujui: 5 Maret 2020

Dipublikasikan: 30 Juni 2020

**Keywords***Actual Technology Use; Perceived Ease of Use; Perceived Usefulness; SMART***Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan terhadap penggunaan Sistem Informasi Manajemen Administrasi Desa (SMART): Studi pada Kelurahan dan Desa se-Kecamatan Bergas di Kabupaten Semarang baik secara simultan maupun parsial. Populasi dalam penelitian ini adalah perangkat kelurahan dan desa se-Kecamatan Bergas di Kabupaten Semarang dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 98 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif presentase dan analisis regresi linier berganda. Hasil analisis regresi linier berganda diperoleh persamaan  $ATU=0,044+0,178PU_1+0,198PEOU_2+e$ . Hasil uji secara simultan dan parsial menghasilkan pengaruh positif dan signifikan antara variabel persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan terhadap penggunaan SMART. Simpulan dari penelitian ini yaitu adanya pengaruh positif dan signifikan antara persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan terhadap penggunaan SMART baik secara simultan maupun parsial. Saran dari penelitian ini adalah (1) Mengadakan bimbingan teknis mengenai cara mengatasi SMART yang error pada saat digunakan, (2) Mengadakan pelatihan untuk pegawai-pegawai yang dirasa masih kurang mampu menguasai SMART, (3) Pegawai untuk lebih terbuka dengan adanya teknologi baru serta bersedia untuk mempelajarinya.

**Abstract**

*This study aims to determine the effect of perceived usefulness and perceived ease of use on actual technology use in the Village Administration Management Information System (SMART): Study in Kelurahan and Desa in Bergas Sub-District in Semarang Regency both simultaneously and partially. The population in this study were kelurahan and villages in Bergas Sub-District in Semarang Regency and the samples used in this study were 98 people. Data collection methods used observations, interviews, questionnaires and documentation. The data analysis techniques used descriptive percentage analysis and multiple linear regression analysis. The result of multiple linear regression analysis obtained equations  $ATU=0,044+0,178PU_1+0,198PEOU_2+e$ . Simultaneous and partial test results produced a positive and significant influence between perceived usefulness and perceived ease of use variables on actual technology use in the SMART. The conclusion of this study is that there is a positive and significant influence between perceived usefulness and perceived ease of use on actual technology use both simultaneously and partially. Suggestions from this research are (1) Hold technical guidance on how to overcome the SMART that is error, (2) Each register more guiding employees who are still not able to master the SMART, (3) Employees are more open with new technology and are willing to learn it.*

**How to Cite**

Citra, Alfath Prima & Kuswantoro, Agung.(2020). Pengaruh Persepsi Kegunaan dan Persepsi Kemudahan Terhadap Penggunaan Sistem Informasi Manajemen Administrasi Desa/SMART. *Economic Education Analysis Journal*, 9(2), 348-365.

© 2020 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat Korespondensi:  
Gedung L2 Lantai 1 FE UNNES  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
Email: [alfathprimacitra@students.unnes.ac.id](mailto:alfathprimacitra@students.unnes.ac.id)

p-ISSN 2252-6544  
e-ISSN 2502-356X

## PENDAHULUAN

Keinginan mewujudkan *good governance* dalam kehidupan pemerintahan telah lama dinyatakan oleh para pejabat Pemerintah Pusat hingga taraf Kelurahan dan Desa. Salah satu bentuk upaya dalam mewujudkan *good governance* yaitu dengan meningkatkan kualitas pelayanan publik. Era globalisasi saat ini, masyarakat dunia secara langsung maupun tidak langsung mengharapkan terjadinya sebuah interaksi antar masyarakat yang jauh lebih efektif dan efisien. Oleh karena itu, peranan pemerintah di dalam sebuah negara untuk menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif dalam menghadapi era globalisasi merupakan sesuatu yang mutlak yang harus dilakukan.

Inpres Nomor 3 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pemerintah harus mampu memberikan informasi yang komprehensif kepada masyarakat internasional agar tidak terjadi kesalahpahaman yang dapat meletakkan bangsa Indonesia pada posisi yang serba salah. Perubahan yang sedang dijalani terjadi pada saat dunia sedang mengalami transformasi menuju era masyarakat informasi. Kemajuan teknologi informasi yang demikian pesat serta potensi pemanfaatannya secara luas, membuka peluang bagi pengaksesan, pengelolaan, dan pendayagunaan informasi dalam volume yang besar secara cepat dan akurat.

Kondisi sekarang menunjukkan bahwa teknologi yang diciptakan untuk memperbaiki kualitas kehidupan manusia telah memperlihatkan perannya. Hal ini dikarenakan pada dasarnya mayoritas bentuk pelayanan pemerintah kepada masyarakatnya adalah hal-hal yang berkaitan dengan pengumpulan, pengolahan, dan penyediaan berbagai data, informasi, pengetahuan, maupun kebijakan beserta penyebarannya ke seluruh anggota masyarakat yang membutuhkan. Maka jelas terlihat bahwa teknologi informasi yang paling cocok untuk diterapkan. Sari dan Winarno (2012) menyebutkan bahwa “penyelenggaraan pemerintahan yang baik (*good governance*) dan peningkatan layanan publik yang efektif

dan efisien diperlukan adanya kebijakan dan strategi pengembangan *e-government*.”

Pernyataan Sari dan Winarno (2012) dapat disimpulkan bahwa peran teknologi informasi saat ini sangat penting bagi sebuah organisasi atau perusahaan. Dewasa ini banyak digunakan sistem *online* yaitu suatu sistem yang diproses secara *real time* menerima langsung *input* pada saat dimana *input* tersebut direkam dan menghasilkan *output* yang dapat berupa hasil komputasi pada saat mereka dibutuhkan. Penerapan sistem informasi sebagai upaya mengelola informasi diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi pegawai dalam menjalankan tugas organisasi. Selain itu, upaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik dapat terwujud.

Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Devi selaku Staf Disdukcapil pada tanggal 13 Februari 2019 pukul 13.40 WIB ditemukan bahwa kesadaran penduduk Kabupaten Semarang tentang tertib administrasi kependudukan masih tergolong kurang. Hal ini dikarenakan seorang penduduk harus memiliki data yang valid untuk segala kepengurusan yang berkaitan kependudukan. Masih banyak terjadi adanya data penduduk yang ganda serta data penduduk yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Oleh karenanya, pegawai kelurahan dan desa berperan penting dalam melaporkan setiap perubahan data penduduk di wilayahnya secara berkala yaitu seminggu sekali.

Adanya kendala jarak serta wilayah Kabupaten Semarang yang luas dan letak kantor Disdukcapil yang tidak berada di tengah-tengah wilayah Kabupaten Semarang sehingga tidak semua wilayah kelurahan/desa di Kabupaten Semarang tertib melakukan sinkronisasi data kependudukan kepada Disdukcapil. Sehingga data yang dimiliki oleh Disdukcapil bukan data yang terbaru dan apabila terdapat masyarakat atau suatu instansi lain yang membutuhkan data, masyarakat atau instansi tersebut harus menunggu waktu yang cukup lama karena pegawai Disdukcapil perlu diperbarui dan mengkonfirmasi kepada kantor kelurahan atau desa yang bersangkutan.

Tahun 2014 PemKab Semarang melalui Disdukcapil Kabupaten Semarang mengembangkan produk inovasi berupa aplikasi Sistem Informasi Manajemen Administrasi Desa (SMARD). Kabid Kependudukan Disdukcapil Kabupaten Semarang Agus Saryanto mengatakan “SMARD adalah alat bantu. Itu adalah perangkat lunak yang sudah teruji dapat membantu para petugas registrasi tiap desa atau kelurahan di Kabupaten Semarang dalam menjalankan tugasnya. Komunikasi data semakin lancar baik itu secara *online* maupun *offline*. Keuntungannya, data kependudukan tentunya dapat disuguhkan secara *realtime*.” (Deni Setiawan dan Muslimah, diakses di halaman Tribun Jateng pada 22 Februari 2019).

Permasalahan data kependudukan masih banyak mengalami kendala dan masih perlu perbaikan. Selain itu, karena sifat data kependudukan yang bersifat dinamis maka pemerintah harus selalu melakukan sinkronisasi data agar data selalu *ter-update*. Namun dikarenakan sinkronisasi data tidak dilakukan secara rutin, maka data kependudukan pada Disdukcapil bukan data yang terbaru. Selain itu, proses melakukan verifikasi dan validasi data oleh Disdukcapil dilakukan secara manual memakan waktu yang sangat lama. Oleh karena itu, dengan adanya SMARD, *register* dapat terhindar dari kesalahan. Sehingga proses pengolahan sebuah data dapat berjalan lebih cepat dan akurat.

TAM merupakan merupakan hasil pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA), yaitu teori tindakan beralasan dengan satu premis bahwa reaksi dan persepsi seseorang terhadap sesuatu hal, akan menentukan sikap dan perilaku orang tersebut. TRA sendiri dikembangkan oleh Fishbein dan Ajzen pada tahun 1975 (Chuttur, 2009). TAM memprediksi penerimaan pengguna berdasarkan pada 2 variabel utama yaitu persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) (Davis, 1989). Sependapat dengan Winda dan Latifah (2017) bahwa TAM menambahkan dua konstruk utama, yaitu persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived easy of use*).

Seiring perkembangan waktu model TAM telah banyak mengalami modifikasi. Venkatesh dan Davis (1996) dalam Chuttur (2009) telah menyatakan eliminasi variabel sikap terhadap penggunaan teknologi (*attitude towards using technology*) pada bentuk original TAM. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Devi selaku staf Disdukcapil menyatakan bahwa Disdukcapil telah melakukan kesepakatan dengan seluruh kelurahan dan desa se-Kabupaten Semarang bahwa SMARD harus digunakan dalam pelaksanaan kepengurusan mengenai administrasi kependudukan. Maka dari itu penelitian ini mengeliminasi variabel minat perilaku menggunakan teknologi (*Behavioral Intention to Use*) dan sikap terhadap menggunakan teknologi (*Attitude Towards Using Technology*).

Sistem Informasi Manajemen Administrasi Desa (SMARD) merupakan aplikasi yang dikembangkan Disdukcapil dengan tujuan tertib administrasi kependudukan dan memudahkan pelayanan administrasi terhadap masyarakat oleh perangkat desa dan kelurahan. SMARD dibuat berdasarkan permintaan beberapa desa dan kelurahan agar sinkronisasi data dan pelayanan terhadap masyarakat lebih mudah. Melalui SMARD, sinkronisasi data dapat dilakukan di kantor desa atau kelurahan masing-masing tanpa harus datang ke kantor Disdukcapil Kabupaten Semarang. Selain itu, harapannya melalui SMARD kualitas pelayanan terhadap masyarakat dapat lebih optimal.

Davis (1989) mendefinisikan penggunaan teknologi (*actual technology use*) merupakan kondisi nyata penggunaan sistem. Tutik dkk (2012) mengatakan bahwa seseorang akan puas menggunakan sistem jika meyakini bahwa sistem tersebut mudah digunakan dan akan meningkatkan produktifitasnya, yang tercermin dari kondisi nyata penggunaan. Jadi, dapat diartikan bahwa penggunaan teknologi yang sesungguhnya adalah kondisi nyata penggunaan sistem, dimana seseorang akan puas dengan sistem tersebut jika ia meyakini bahwa sistem tersebut bermanfaat dan mudah digunakan.

Peneliti menggunakan indikator yang dikemukakan oleh Igarria et al. (1995) dalam Jogiyanto (2007:117) untuk mengukur penggunaan teknologi (*actual technology use*) yaitu: pertama, jumlah waktu yang digunakan untuk berinteraksi dengan suatu teknologi. Artinya, berapa lama waktu yang dihabiskan pengguna untuk mengenal dan mempelajari suatu teknologi baru; Kedua, frekuensi penggunaannya, artinya seberapa sering pengguna menggunakan teknologi tersebut. Sependapat dengan penelitian Davis (1993) dalam Asrori dan Fachrurrozie (2010) bahwa penggunaan sesungguhnya SMARD dapat diukur dari frekuensi penggunaan dan durasi penggunaan.

Davis (1989) mengartikan *perceived usefulness* yaitu: “*the degree to which a person believes that using particular system would enhance his or her job performance*”. Jogiyanto (2007:114) mendefinisikan persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan suatu teknologi akan meningkatkan kinerja pekerjaannya. Santoso (2012) mengemukakan “jika seseorang merasa percaya bahwa sistem berguna maka dia akan menggunakannya. Sebaliknya jika seseorang merasa percaya bahwa sistem informasi kurang berguna maka dia tidak akan menggunakannya”.

Widhiastuti (2017) yang berpendapat bahwa “*If someone perceives the usefulness of the information technology, he will have a desire to use the information technology*”. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa jika seseorang merasakan kegunaan teknologi informasi, dia akan mempunyai keinginan untuk menggunakannya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan indikator yang dikemukakan oleh Davis (1989) dalam Jogiyanto (2007:152) untuk mengukur persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) sebagai berikut: (a) mempercepat pekerjaan (*work more quickly*); (b) kinerja pekerjaan (*job performance*); (c) meningkatkan produktivitas (*increase productivity*); (d) efektifitas (*effectiveness*); (e) mempermudah pekerjaan (*makes job easier*); (f) bermanfaat (*useful*).

Davis (1989) mendefinisikan persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) sebagai beri-

kut: “*the degree to which a person believes that using a particular system would be free of physical and mental efforts*”. *Perceived ease of use* ini merujuk pada keyakinan pengguna bahwa sistem teknologi yang digunakan tidak membutuhkan usaha yang besar saat digunakan (Destiana, 2012). Kemudian Aditya (2016) berpendapat bahwa persepsi kemudahan didasarkan pada sejauh mana calon pengguna mengharapkan sistem baru yang akan digunakan terbebas dari kesulitan.

Jogiyanto (2007:115) *ease of use* adalah “Kemudahan penggunaan *perceived ease of use* yang didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan teknologi akan bebas dari usaha. Artinya, jika seseorang merasa percaya bahwa sistem informasi mudah digunakan maka dia akan menggunakannya. Sebaliknya, jika seseorang merasa percaya bahwa sistem tidak mudah digunakan maka dia tidak akan menggunakannya”. Penelitian Anzaeni & Latifah (2017) menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan persepsi kemudahan terhadap penggunaan otomasi perpustakaan. Penelitian ini menggunakan indikator dari Davis (1989) dalam Jogiyanto (2007:152) untuk mengukur persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) sebagai berikut: (a) mudah dipelajari (*easy of learn*); (b) dapat dikontrol (*controllable*); (c) jelas dan dapat dipahami (*clear and understanding*); (d) fleksibel (*flexible*); (e) mudah untuk menjadi terampil (*easy to become skillful*); (f) mudah digunakan (*easy to use*).

Davis (2002) dalam Machmud (2013) mendefinisikan sistem informasi manajemen sebagai sebuah sistem manusia/mesin yang terpadu untuk menyajikan informasi guna mendukung fungsi operasi manajemen dan pengambilan keputusan dalam sebuah organisasi. Sedangkan Martya dan Hengky Pramusinto (2014) mengatakan bahwa “sistem informasi manajemen (SIM) adalah suatu langkah untuk menghasilkan data dan informasi mengenai berbagai macam kegiatan dalam suatu organisasi, untuk membantu pimpinan dalam melakukan pengambilan keputusan.”

Sutedjo (2006) menyatakan bahwa sis-

tem informasi manajemen adalah sebuah kelengkapan pengelolaan dari proses-proses yang menyediakan informasi keputusan untuk manajer guna mendukung operasi-operasi dan pembuatan keputusan dalam sebuah organisasi. Selanjutnya, Widjajanto (2001) menyatakan bahwa sistem informasi manajemen (*management information system*-MIS) adalah suatu sistem informasi yang bersifat menyeluruh, yang bertujuan untuk menyajikan berbagai informasi yang jauh lebih luas daripada informasi akuntansi yang bersifat historis.

Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia (2009) dalam Mujamal (2015) menyebutkan beberapa persyaratan agar informasi yang dibutuhkan itu dapat berfungsi, bermanfaat bagi para pengambil keputusan dan pengguna lainnya, yaitu: *uniformity*, lengkap, jelas dan tepat waktu. Nugroho (2008) dalam buku *Sistem Informasi Manajemen: Konsep, Aplikasi, dan Perkembangan* dalam tesis Mujamal (2015) menyebutkan bahwa komponen dalam sistem informasi manajemen berupa perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), sumber daya manusia, dan sistem prosedur. Sistem informasi dapat diketahui berjalan atau tidaknya dengan cara evaluasi.

Sugiyono (2014:64) menyatakan “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) H1: Terdapat pengaruh antara persepsi kegunaan terhadap penggunaan SMARD; (2) H2: Terdapat pengaruh antara persepsi kemudahan terhadap penggunaan SMARD; (3) H3: Terdapat pengaruh antara persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan terhadap penggunaan SMARD.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis pen-

elitian kuantitatif dengan desain penelitian kausalitas. Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2017:15) bahwa metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme. Sanusi (2014:15) berpendapat bahwa desain penelitian kausalitas adalah desain penelitian yang disusun untuk meneliti kemungkinan adanya hubungan sebab-akibat antarvariabel. Desain penelitian ini pada umumnya sudah dapat diprediksi hubungan sebab-akibat oleh peneliti. Sehingga peneliti dapat menyatakan klasifikasi variabel penyebab, variabel antara, dan variabel terikat (tergantung).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai kantor kelurahan dan desa se-Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang sejumlah 130 pegawai. Penelitian ini menggunakan studi *probability sampling* jenis *proportional stratified random sampling*. Zuriyah (2007:136) menyatakan bahwa teknik *proportional stratified random sampling* hampir sama dengan teknik *stratified random sampling*, tetapi dipergunakan bilamana anggota stratum dalam populasi tidak sama.

Wahyudin (2015:121) menyebutkan langkah dalam teknik pengambilan sampel ini yaitu: (1) bagi anggota populasi dalam beberapa kelompok stratifikasi, berdasarkan kriteria tertentu, (2) buat daftar anggota populasi untuk setiap kelompok strata dengan nomor urut satu sampai dengan nomor urut terakhir sesuai dengan jumlah anggota strata, (3) ambil anggota sampel secara random atau acak sejumlah tertentu sesuai dengan ukuran sampel pada tiap-tiap kelompok strata. Pengambilan anggota sampel pada tiap-tiap kelompok strata, dapat dilakukan dengan menggunakan cara undian atau dengan menggunakan daftar angka random, seperti telah diuraikan pada teknik *sampling random sederhana* di muka. Peneliti menggunakan metode undian sebagai pengambilan sampel dalam penelitian ini.

Melalui rumus slovin diketahui jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 98 pegawai. Variabel penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu penggunaan SMARD serta dua variabel independen yaitu persepsi

kegunaan SMARD dan persepsi kemudahan SMARD. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan survei, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi berganda.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh deskripsi variabel penggunaan SMARD yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa indikator

variabel penggunaan SMARD memiliki kategori tinggi. Hal ini mengandung arti bahwa responden setuju dengan pernyataan yang diajukan peneliti bahwa responden sering mengoperasikan SMARD. Meskipun terdapat beberapa responden yang memberikan skor 1 dan 2 namun lebih dari 50% responden menyatakan setuju terhadap pernyataan dari kuesioner. Berdasarkan pada rangkuman tanggapan responden mengenai persepsi kegunaan SMARD, maka selebihnya dapat dijelaskan dalam Tabel 2.

**Tabel 1.** Analisis Deskripsi Variabel Penggunaan SMARD

No	Indikator	Pernyataan	Skor					Jumlah	Indeks
			1	2	3	4	5		
1	Jumlah Waktu yang Digunakan	Item_34	0	1	6	66	25	83,47	81,63
			0,00	1,02	6,12	67,35	25,51		
		Item_35	2	0	7	70	19	81,22	
		Item_36	0	4	10	65	19	80,20	
			0,00	4,08	10,20	66,33	19,39		
		Item_37	3	11	10	58	16	74,90	
2	Frekuensi Penggunaan	Item_38	4	18	10	53	13	70,82	76,73
			4,08	18,37	10,20	54,08	13,27		
		Item_39	1	0	5	62	30	84,49	
			1,02	0,00	5,10	63,27	30,61		
Nilai indeks variabel penggunaan SMARD								79,18	

Sumber: Data primer diolah, 2019

**Tabel 2.** Deskripsi Indeks Variabel Penggunaan SMARD

No.	Indikator	Indeks	Deskripsi Indikator
1.	Jumlah Waktu yang Digunakan	81,63 (Tinggi)	<p>Dalam pengoperasiannya, semakin sering pengguna berinteraksi dengan aplikasi tersebut maka akan semakin baik pengguna mengenal aplikasi yang digunakannya. Dalam kaitannya dengan hal ini, dapat dilihat dari:</p> <p>a. Kemampuan baik responden mengenal SMARD yang dapat mendukung dalam peningkatan kualitas dan kuantitas pelayanan terhadap masyarakat;</p> <p>b. Kemampuan responden mengoperasikan SMARD yang hanya membutuhkan beberapa menit saja untuk menyelesaikan satu pekerjaan.</p>
2.	Frekuensi Penggunaan	76,73 (Tinggi)	<p>SMARD merupakan aplikasi yang sangat bermanfaat karena sangat membantu pekerjaan pegawai kantor desa dan kelurahan. Namun tidak semua responden setuju mengenai hal ini. Hal ini dapat dilihat dari:</p> <p>a. Terdapat 11 responden yang menyatakan tidak setuju dan 10 responden menyatakan ragu-ragu bahwa mereka sering menggunakan SMARD sebagai fasilitas untuk menyelesaikan pekerjaan mereka.</p> <p>b. Terdapat 4 responden menyatakan sangat tidak setuju, 18 responden menyatakan tidak setuju, dan 10 responden menyatakan jawaban ragu-ragu bahwa mereka mengawali pekerjaan dengan mengoperasikan SMARD terlebih dahulu.</p> <p>c. Namun 30 responden menyatakan sangat setuju dan 62 responden menyatakan setuju bahwa setiap pekerjaan yang berkaitan dengan administrasi dan kependudukan diselesaikan dengan menggunakan SMARD. Hal ini berarti SMARD sangat sering digunakan oleh pegawai kantor desa dan kelurahan.</p>

Sumber: Data diolah, 2019

**Tabel 3.** Analisis Deskripsi Variabel Persepsi Kegunaan SMARD

No	Indikator	Pernyataan	Skor					Jumlah	Indeks
			1	2	3	4	5		
1	Mempercepat Pekerjaan	Item_1	1	0	2	41	54	89,99	84,56
			1,02	0,00	2,04	41,83	55,10		
		Item_2	2	15	5	56	20	75,71	
			2,04	15,31	5,10	57,14	20,41		
		Item_3	1	0	2	51	44	87,96	
			1,02	0,00	2,04	52,04	44,90		
2	Kinerja Pegawai	Item_4	0	1	7	69	21	82,45	83,47
			0,00	1,02	7,14	70,41	21,43		
		Item_5	1	0	3	73	21	83,06	
			1,02	0,00	3,06	74,49	21,43		
		Item_6	0	0	2	70	26	84,90	
			0,00	0,00	2,04	71,43	26,53		
3	Meningkatkan Produktivitas	Item_7	1	1	3	66	27	83,88	82,72
			1,02	1,02	3,06	67,35	27,55		
		Item_8	0	1	3	75	19	82,86	
			0,00	1,02	3,06	76,53	19,39		
		Item_9	0	2	6	73	17	81,43	
			0,00	2,04	6,12	74,49	17,35		
4	Efektifitas	Item_10	1	11	3	59	24	79,18	82,72
			1,02	11,22	3,06	60,20	24,49		
		Item_11	0	1	3	67	27	84,49	
			0,0	1,0	3,1	68,4	27,6		
		Item_12	1	0	3	66	28	84,49	
			1,02	0,00	3,06	67,35	28,57		
5	Mempermudah Pekerjaan	Item_13	0	1	5	70	22	83,06	78,98
			0,00	1,02	5,10	71,43	22,45		
		Item_14	0	10	12	58	18	77,14	
			0,00	10,20	12,24	59,18	18,37		
		Item_15	2	11	5	63	17	76,73	
			2,04	11,22	5,10	64,29	17,35		
6	Bermanfaat	Item_16	0	3	1	72	22	83,06	82,86
			0,00	3,06	1,02	73,47	22,45		
		Item_17	0	3	0	72	23	83,47	
			0,00	3,06	0,00	73,47	23,47		
		Item_18	1	0	7	70	20	82,04	
			1,02	0,00	7,14	71,43	20,41		
Nilai indeks variabel persepsi kegunaan								82,55	

Sumber: Data primer diolah, 2019



Tabel 3 menunjukkan bahwa dari rentang nilai indeks indikator maupun nilai indeks variabel antara 10-100. Berdasarkan temuan tersebut variabel persepsi kegunaan memiliki indeks sebesar 82,55 yang berarti bahwa persepsi kegunaan SMARD dalam menunjang kinerja pegawai dalam kategori tinggi. Kategori ini dapat dilihat pada indeks tiap indikator dimulai dari indikator mempercepat pekerjaan dengan nilai indeks sebesar 84,56 (tinggi), kinerja pegawai dengan nilai

indeks sebesar 83,47 (tinggi), meningkatkan produktivitas dan efektifitas memiliki nilai indeks yang sama yaitu sebesar 82,72 (tinggi), mempermudah pekerjaan dengan nilai indeks sebesar 78,98 (tinggi), dan indikator bermanfaat dengan nilai indeks sebesar 82,86 dalam kategori tinggi. Berdasarkan pada rangkuman tanggapan responden mengenai persepsi kegunaan SMARD, maka selebihnya dapat dijelaskan dalam Tabel 4.

**Tabel 4.** Deskripsi Indeks Variabel Persepsi Kegunaan SMARD

No.	Indikator	Indeks	Deskripsi Indikator
1.	Mempercepat Pekerjaan	84,56 (Tinggi)	Setiap perencanaan pembuatan sebuah aplikasi pasti memiliki tujuan yaitu untuk mempercepat suatu pekerjaan agar lebih efisien waktu dan tenaga serta biaya. Dalam hal ini, bagi para penggunanya tingginya manfaat SMARD dalam mempercepat pekerjaan dapat dilihat dari: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. SMARD mempermudah penggunanya dalam menyelesaikan pekerjaan,</li> <li>b. SMARD mampu membantu penggunanya mengatasi pekerjaan yang sulit sehingga pekerjaan sulit menjadi lebih cepat terselesaikan,</li> <li>c. SMARD membantu penggunanya untuk menyelesaikan pekerjaan dengan cepat.</li> </ol>
2.	Kinerja Pegawai	83,47 (Tinggi)	Salah satu tujuan dengan dibuatnya sebuah aplikasi yaitu untuk meningkatkan suatu kinerja para pegawainya. Dalam hal ini, SMARD mampu: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Membantu penggunanya menyelesaikan banyak pekerjaan,</li> <li>b. Membantu pengguna meningkatkan kinerjanya,</li> <li>c. Membantu pengguna meningkatkan kualitas pelayanan terhadap masyarakat.</li> </ol>
3.	Meningkatkan Produktivitas	82,72 (Tinggi)	Dalam upaya meningkatkan produktivitas pegawai, SMARD mampu membantu penggunanya dalam menyelesaikan pekerjaan. Hal ini dapat dilihat dari: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Kemampuan pengguna dalam menyelesaikan pekerjaan dengan lebih baik sejak menggunakan SMARD,</li> <li>b. Kemampuan SMARD dalam membantu pengguna meningkatkan kualitas dan kuantitas pekerjaan pengguna.</li> </ol>

No.	Indikator	Indeks	Deskripsi Indikator
4.	Efektifitas	82,72 (Tinggi)	Salah satu tujuan dengan dibuatnya sebuah aplikasi yaitu untuk lebih meminimalisir penggunaan biaya, waktu, dan tenaga atau yang dapat disebut efisien dan efektif. Dalam hal ini, SMARD mampu: <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengurangi jumlah penggunaan tenaga bagi penggunanya dalam menyelesaikan pekerjaan,</li> <li>b. Meningkatkan efektifitas dalam pekerjaan,</li> <li>c. Meningkatkan efisiensi dalam pekerjaan.</li> </ul>
5.	Mempermudah Pekerjaan	78,98 (Tinggi)	Dalam upaya meningkatkan produktivitas pegawai, SMARD mampu membantu penggunanya dalam menyelesaikan pekerjaan. Hal ini dapat dilihat dari: <ul style="list-style-type: none"> <li>a. SMARD mampu membantu pengguna menyelesaikan pekerjaan dengan mudah,</li> <li>b. SMARD mampu membantu pengguna dalam menyelesaikan pekerjaan yang sulit,</li> <li>c. SMARD mampu meningkatkan semangat kerja terhadap penggunanya.</li> </ul>
6.	Bermanfaat	82,86 (Tinggi)	Setiap perencanaan pembuatan sebuah aplikasi pasti memiliki tujuan yaitu untuk mempercepat suatu pekerjaan agar lebih efisien waktu dan tenaga serta biaya. Bagi para penggunanya tingginya manfaat SMARD dalam mempercepat pekerjaan dapat dilihat dari: <p>SMARD mempermudah penggunanya dalam menyelesaikan pekerjaan,</p> <p>SMARD mampu membantu penggunanya mengatasi pekerjaan yang sulit sehingga pekerjaan sulit menjadi lebih cepat terselesaikan, SMARD membantu penggunanya untuk menyelesaikan pekerjaan dengan cepat.</p>

Sumber: Data primer diolah, 2019

**Tabel 5.** Analisis Deskripsi Variabel Persepsi Kemudahan SMARD

No	Indikator	Pernyataan	Skor					Jumlah	Indeks
			1	2	3	4	5		
1	Mudah Dipelajari	Item_19	0	2	15	57	24	81,02	81,53
			0,00	2,04	15,31	58,16	24,49		
		Item_20	0	1	11	63	23	82,04	
			0,00	1,02	11,22	64,29	23,47		
2	Dapat Dikontrol	Item_21	1	50	34	11	2	52,45	
			1,02	51,02	34,69	11,22	2,04		
		Item_22	1	2	4	72	19	81,63	70,27
			1,02	2,04	4,08	73,47	19,39		
		Item_23	1	2	15	74	6	76,73	
			1,02	2,04	15,31	75,51	6,12		
3	Jelas dan Dapat Dipahami	Item_24	3	39	21	31	4	58,78	69,18
			3,06	39,80	21,43	31,63	4,08		
		Item_25	0	4	6	76	12	79,59	
			0,00	4,08	6,12	77,55	12,24		
4	Fleksibel	Item_26	2	14	25	45	12	70,41	
			2,04	14,29	25,51	45,92	12,24		
		Item_27	9	56	16	15	2	48,78	65,37
			9,18	57,14	16,33	15,31	2,04		
		Item_28	4	2	9	73	10	76,94	
			4,08	2,04	9,18	74,49	10,20		
5	Mudah untuk Menjadi Terampil	Item_29	2	37	11	40	8	63,06	64,59
			2,04	37,76	11,22	40,82	8,16		
		Item_30	7	21	9	57	4	66,12	
			7,14	21,43	9,18	58,16	4,08		
6	Mudah Digunakan	Item_31	0	1	1	76	20	83,47	
			0,00	1,02	1,02	77,55	20,41		
		Item_32	1	17	7	58	15	74,08	79,18
			1,02	17,35	7,14	59,18	15,31		
		Item_33	2	2	7	70	17	80,00	
			2,04	2,04	7,14	71,43	17,35		
Nilai indeks variabel persepsi kemudahan								71,69	

Sumber: Data primer diolah, 2019

Tabel 5 menunjukkan indikator mudah untuk menjadi terampil memiliki nilai indeks terendah yaitu sebesar 64,59 dengan kategori sedang. Artinya, menurut tanggapan responden, SMARD belum sepenuhnya mampu melatih keterampilan pengguna saat mengoperasikan SMARD. Terlebih ketika SMARD mengalami kendala-kendala yang dapat mempengaruhi kinerja SMARD serta usia pegawai kelurahan dan desa yang tidak lagi muda dan rata-rata belum dibekali ilmu teknologi sebelumnya, sebanyak 37 dan 21 responden memberikan skor 2 pada indikator ini. Ke-

mudian nilai indeks terendah kedua dimiliki oleh indikator fleksibel dengan nilai indeks sebesar 65,37 (sedang). Hal ini mengandung arti bahwa SMARD dirasa kurang fleksibel bagi responden. Selain itu, indikator jelas dan dipahami juga mendapatkan skor dalam kategori sedang yaitu sebesar 69,18. Hal ini berarti bahwa masih terdapat responden yang belum memahami SMARD sepenuhnya.

Berdasarkan pada rangkuman tanggapan responden mengenai persepsi kegunaan SMARD, maka selebihnya dapat dijelaskan dalam Tabel 6.

**Tabel 6.** Deskripsi Indeks Variabel Persepsi Kegunaan SMARD

No.	Indikator	Indeks	Deskripsi Indikator
1.	Mudah Dipelajari	81,53 (Tinggi)	Dalam pembuatan sebuah aplikasi, salah satu hal terpenting yang harus diperhatikan adalah seberapa besar tingkat kesulitan pengoperasian aplikasi tersebut, karena pada dasarnya aplikasi dirancang untuk memudahkan pekerjaan manusia. Dalam hal ini, SMARD termasuk aplikasi yang mudah untuk dipelajari. Hal ini dapat dilihat dari: <ol style="list-style-type: none"> <li>Tidak membutuhkan waktu yang lama bagi pengguna untuk mempelajari SMARD;</li> <li>Kemudahan SMARD untuk diakses pengguna.</li> </ol>
2.	Dapat Dikontrol	70,27 (Tinggi)	Sebuah aplikasi yang baik adalah aplikasi yang tidak menyulitkan penggunaannya selama pengoperasian. Aplikasi yang menyulitkan penggunaannya tentu akan menyimpang dari tujuan awal pembuatan aplikasi yaitu memudahkan penggunaannya dalam melakukan suatu pekerjaan. dalam hal ini SMARD merupakan aplikasi yang dalam pengoperasian-nya dapat dikontrol yang dapat dilihat dari: <ol style="list-style-type: none"> <li>Minimnya <i>error</i> yang dialami SMARD selama pengoperasian;</li> <li>Responden percaya bahwa SMARD dapat menjaga data agar tetap aman;</li> <li>Responden mampu mengontrol penggunaan SMARD.</li> </ol>
3.	Jelas dan dapat Dipahami	69,18 (Sedang)	Sebuah aplikasi hendaknya memudahkan para penggunaannya agar aplikasi tersebut bermanfaat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya. Namun dalam hal ini, SMARD belum sepenuhnya dapat dikatakan aplikasi yang mudah dipahami bagi penggunaannya. Hal ini dilihat dari: <ol style="list-style-type: none"> <li>Sebagian pengguna perlu adanya konsultasi dengan para ahli teknologi apabila terjadi masalah pada SMARD;</li> <li>Terdapat pengguna yang kurang setuju bahwa SMARD mudah dalam penggunaannya.</li> </ol>

No.	Indikator	Indeks	Deskripsi Indikator
4.	Fleksibel	65,37 (Sedang)	Dalam hal ini, sebagian besar responden kurang setuju mengenai sifat dari aplikasi SMARD yang fleksibel. Hal ini dilihat dari: <ol style="list-style-type: none"> <li>Sebagian responden menyatakan pilihan pada pilihan setuju bahwa perlu sedikit usaha dalam mengoperasikan SMARD;</li> <li>SMARD tidak dapat diakses oleh sembarang perangkat dan hanya dapat diakses pada saat jam kerja;</li> <li>Beberapa responden masih kurang setuju apabila SMARD bersifat fleksibel dalam penggunaannya.</li> </ol>
5.	Mudah untuk Menjadi Terampil	64,59 (Sedang)	Sebuah aplikasi hendaknya memudahkan para penggunanya agar aplikasi tersebut bermanfaat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya. Namun dalam hal ini, SMARD belum sepenuhnya dapat dikatakan aplikasi yang mudah dipahami bagi penggunanya. Hal ini dilihat dari: <ol style="list-style-type: none"> <li>Faktor usia yang masih menjadi kendala dalam pengoperasian SMARD. Butuh waktu yang cukup lama bagi para pegawai dengan usia yang cukup tua untuk beradaptasi dengan SMARD;</li> <li>Sebagian responden belum dapat melakukan beberapa pekerjaan sekaligus ketika beroperasi dengan SMARD.</li> </ol> Sedangkan responden lainnya sudah dapat melakukan beberapa pekerjaan sekaligus ketika mengoperasikan SMARD.
6.	Mudah Digunakan	79,18 (Tinggi)	Sebuah aplikasi yang baik adalah aplikasi yang tidak menyulitkan penggunaannya. Dalam hal ini SMARD merupakan aplikasi yang mudah digunakan, dilihat dari: <p>Tanggapan responden bahwa dengan SMARD pekerjaan menjadi lebih praktis;</p> <p>Dengan SMARD, pengguna dapat meminimalisir terjadinya kesalahan;</p>

Sumber: Data primer diolah, 2019

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov Test (K-S) dengan bantuan SPSS For Windows Release 21, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov (K-S) sebesar 1,110 dengan Asymp. Sig (2-tailed) lebih besar dari 0,05, maka hal ini menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas yang berarti bahwa data residual berdistribusi normal. Perhitungan uji linearitas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) memiliki hubungan linier dilihat dari tabel ANOVA yang menyatakan bahwa semua

variabel memiliki signifikansi  $< 0,05$ . Pada uji multikolinearitas menunjukkan bahwa semua nilai tolerance  $> 0,10$ , sedangkan untuk Variance Inflation Factor (VIF)  $< 10$ . Sehingga dapat dikatakan bahwa semua variabel tidak terjadi multikolinier. Hasil uji heteroskedastisitas diperoleh melalui uji glejser pada variabel persepsi kegunaan sebesar 0,143 dan persepsi kemudahan sebesar 0,113; sehingga semua variabel tersebut memiliki signifikansi lebih dari 0,05 yang bermakna model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada uji regresi linier berganda pada penelitian ini didapatkan persamaan yakni  $Y = 0,044 + 0,178x_1 + 0,198x_2 + e$ . Tanda positif menyatakan adanya pengaruh positif sedangkan tanda negatif menyatakan adanya pengaruh negatif.

Tabel 7 diperoleh angka signifikansi sebesar 0,000. Angka  $0,000 < 0,05$  sehingga model regresi tersebut linier. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan linier antara variabel persepsi kegunaan dan variabel persepsi kemudahan terhadap variabel penggunaan SMARD. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi linier tersebut sudah benar dan layak.

Tabel 8 menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  untuk persepsi kegunaan adalah sebesar 5,685 dan nilai signifikansi 0,000. Dalam hal ini *slope* signifikansi lebih kecil dari 0,05 yang berarti variabel tersebut signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif secara parsial antara variabel persepsi kegunaan (X1) terhadap variabel penggunaan SMARD (Y).

Sedangkan  $t_{hitung}$  untuk variabel persepsi kemudahan (X2) adalah sebesar 5,440 dan nilai signifikansi 0,000. Hal ini berarti *slope* signifikansi persepsi kemudahan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang berarti variabel tersebut signifikan.

Tabel 9 menunjukkan bahwa R square sebesar 0,526 atau  $0,7252 \times 100\% = 52,60\%$ . Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan atau pengaruh variabel persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan terhadap variabel penggunaan SMARD sebesar 52,60% . Sedangkan sisanya yaitu sebesar 47,40% diperoleh dari hasil selisih  $100\% - 52,60\%$  dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan.

**Tabel 7.** Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

ANOVA <sup>a</sup>						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	Regression	355,979	2	177,990	52,656	,000 <sup>b</sup>
1	Residual	321,123	95	3,380		
	Total	677,102	97			

a. Dependent Variable: Penggunaan SMARD  
 b. Predictors: (Constant), Persepsi Kemudahan, Persepsi Kegunaan

Sumber: Data primer diolah, 2019

**Tabel 8.** Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Coefficient <sup>a</sup>										
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
(Constant)	,044	2,383		,018	,985					
1 Persepsi Kegunaan	,178	,031	,441	5,685	,000	,615	,504	,402	,830	1,205
Persepsi Kemudahan	,198	,036	,422	5,440	,000	,604	,487	,384	,830	1,205

a. Dependent Variable: Penggunaan SMARD

Sumber: Data primer diolah, 2019

**Tabel 9.** Koefisien Determinasi Simultan ( $R^2$ )

Model Summary <sup>b</sup>										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,725 <sup>a</sup>	,526	,516	1,839	,526	52,656	2	95	,000	1,730

a. Predictors: (Constant), Persepsi Kemudahan, Persepsi Kegunaan

b. Dependent Variable: Penggunaan SMARD

Sumber: Data primer diolah, 2019

**Tabel 10.** Koefisien Determinasi Parsial ( $r^2$ )

Coefficients <sup>a</sup>										
Model	Unstd. Coefficients		Std. Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
(Constant)	,044	2,383		,018	,985					
1 Persepsi Kegunaan	,178	,031	,441	5,685	,000	,615	,504	,402	,830	1,205
Persepsi Kemudahan	,198	,036	,422	5,440	,000	,604	,487	,384	,830	1,205

a. Dependent Variable: Penggunaan SMARD

Sumber: Data primer diolah, 2019

Nilai koefisien determinasi parsial ( $r^2$ ) pada Tabel 10 menunjukkan bahwa besarnya pengaruh variabel persepsi kegunaan yaitu sebesar 0,441 atau 44,10% diperoleh dari hasil perkalian antara  $0,441 \times 100\%$ . Angka 0,441 diperoleh dari nilai *standardized coefficients* (Beta). Hal ini juga terlihat pada signifikansi sebesar 0,000 yang bernilai lebih kecil dari 0,05. Sementara itu, besarnya pengaruh variabel persepsi kemudahan yaitu sebesar 0,422 atau 42,20% diperoleh dari hasil perkalian antara  $0,422 \times 100\%$ . Angka 0,422 diperoleh dari nilai *standardized coefficients* (Beta). Hal ini juga terlihat pada signifikansi sebesar 0,000 yang bernilai lebih kecil dari 0,05.

Pengaruh Persepsi Kegunaan Terhadap Penggunaan SMARD. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat penga-

ruh antara persepsi kegunaan (X1) terhadap penggunaan SMARD (Y). Hasil koefisien regresi persepsi kegunaan menunjukkan nilai sebesar 0,178 sedangkan kontribusi secara parsial dilihat dari hasil koefisien determinasi parsial persepsi kegunaan terhadap penggunaan SMARD yaitu sebesar 0,441 yang berarti bahwa **H1 diterima**. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif diperoleh nilai rata-rata variabel persepsi kegunaan sebesar 82,55 termasuk dalam kategori tinggi. Sementara, nilai rata-rata variabel penggunaan SMARD adalah 79,18 termasuk kategori tinggi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kurniawan (2013) yang meneliti tentang penerimaan layanan *mobile banking* menyatakan bahwa *perceived usefulness* berpengaruh secara positif terhadap variabel *actual*

*use of mobile banking* sebesar 0,247 yang lebih besar dari 0,000 yang artinya hipotesis pengaruh antara variabel *perceived usefulness* dengan variabel *actual use mobile banking* diterima. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Fadlan dan Yudhi (2018) yang meneliti tentang aplikasi penerimaan mahasiswa dari penggunaan *mobile banking* menunjukkan bahwa variabel persepsi kegunaan berpengaruh signifikan terhadap penggunaan *mobile banking* sebesar 0,421 yang lebih besar dari 0,000 yang artinya hipotesis tersebut diterima.

Kesimpulan dari hasil penelitian dan penelitian terdahulu yang sesuai dengan hipotesis ini menunjukkan bahwa persepsi kegunaan memiliki pengaruh terhadap penggunaan SMARD pada pemerintah desa dan kelurahan se-Kecamatan Bergas. Sehingga dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa baik pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun pemerintah desa saling bersinergi dalam menciptakan tertib administrasi kependudukan.

Pengaruh Persepsi Kemudahan Terhadap Penggunaan SMARD. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi kemudahan (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan SMARD (Y). Hal ini sesuai dengan uji parsial yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut menunjukkan  $\leq 0,05$  yang berarti bahwa **H2 diterima**. Kontribusi secara parsial variabel persepsi kemudahan (X2) terhadap penggunaan SMARD (Y) sebesar 0,422 atau 42,20%. Nilai koefisien regresi sebesar 0,198 menunjukkan bahwa semakin meningkat persepsi kemudahan, maka akan semakin meningkat pula penggunaan SMARD. Sebaliknya, jika persepsi kemudahan SMARD rendah maka penggunaan SMARD pada pemerintah desa dan kelurahan juga akan semakin rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sembada (2012) yang menyatakan bahwa hipotesis adanya pengaruh antara variabel *perceived ease of use* dengan variabel *actual technology use* diterima dengan nilai 0,428 yang berarti lebih besar dari 0,000. Kesimpulan dari hasil penelitian dan penelitian terdahulu yang sesuai dengan

hipotesis ini menunjukkan bahwa persepsi kemudahan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan SMARD. Semakin tinggi persepsi kemudahan maka penggunaan SMARD oleh para pegawai kantor desa dan kelurahan juga akan semakin baik. Persepsi kemudahan dapat ditingkatkan dengan cara mengadakan pelatihan dan peninjauan kemampuan mengoperasikan SMARD kepada pegawai kantor desa dan kelurahan khususnya bagi pegawai dengan kemampuan SDM yang rendah.

Pengaruh Persepsi Kegunaan dan Persepsi Kemudahan Terhadap Penggunaan SMARD. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi kegunaan (X1) dan persepsi kemudahan (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penggunaan SMARD (Y). Hal ini sesuai dengan uji simultan yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut menunjukkan  $\leq 0,05$ . Kontribusi secara simultan variabel persepsi kegunaan (X1) dan persepsi kemudahan (X2) terhadap penggunaan SMARD (Y) adalah sebesar 0,526 atau 52,60% sehingga dapat dikatakan bahwa **H3 diterima**.

Sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dulcic dkk (2012) bahwa *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* DSS secara simultan berpengaruh positif terhadap *actual technology use* DSS sebesar 0,631 yang bernilai lebih besar dari 0,000 yang artinya hipotesis tersebut diterima. Selain itu, hasil penelitian Fayad dan Paper (2015) menunjukkan bahwa variabel *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap variabel *actual technology use*. Kesimpulan hasil penelitian dan penelitian terdahulu yang sesuai dengan hipotesis ini menunjukkan bahwa persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan secara simultan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan SMARD pada seluruh pegawai kantor desa dan kelurahan se-Kecamatan Bergas. Semakin tinggi persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan maka penggunaan SMARD oleh para pegawai kantor desa dan kelurahan juga akan semakin baik.



## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan secara simultan terhadap penggunaan SMARD pada seluruh pegawai kantor desa dan kelurahan se-Kecamatan Bergas; (2) Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara persepsi kegunaan terhadap penggunaan SMARD pada seluruh pegawai kantor desa dan kelurahan se-Kecamatan Bergas; (3) Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara persepsi kemudahan terhadap penggunaan SMARD pada seluruh pegawai kantor desa dan kelurahan se-Kecamatan Bergas.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penyusun mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada: Prof. Dr. Fatih Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penyusun untuk memperoleh pendidikan di Universitas Negeri Semarang. Drs. Heri Yanto, M.B.A., Ph.D., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penyusun sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi dan studi dengan baik. Dr. Kardoyo, M.Pd., Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam perizinan melaksanakan observasi dan penelitian. Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam perizinan melakukan observasi dan penelitian. Agung Kuswantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran, masukan, dan kesabaran dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini. Kepala Kantor Kesbangpol Kabupaten Semarang beserta seluruh staf yang telah memberikan kesempatan untuk melaksana-

kan penelitian di wilayah Kecamatan Bergas. Lurah dan Kepala Desa serta seluruh Perangkat Kelurahan dan Desa se-Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang yang telah memberikan kemudahan administrasi perizinan serta memberikan kesempatan penyusun untuk melaksanakan penelitian. Kedua orang tua saya yang tercinta Bapak Habib Masrohan dan Ibu Tur Rahayu yang senantiasa mendoakan, mendukung, serta memberikan segala kasih sayang dan pengorbanannya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Kedua adik saya Thariq Prayoga Al-Azhar dan Hadad Pradipta Al-Ayubi yang senantiasa membantu serta menghibur selama menyusun skripsi. Semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Ricky & Aditya Wardhana. (2016). Pengaruh Perceived Usefulness, dan Perceived Ease of Use terhadap Behavioral Intention dengan Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM) pada Pengguna Instant Messaging Line di Indonesia. *Jurnal Siasat Bisnis*. Volume 20. Hlm. 24-32.
- Anzaeni, M. W., & Latifah, L. (2017). Analisis Penerimaan Penggunaan Otomasi Perpustakaan Unnes Berdasarkan Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM). *Economic Education Analysis Journal*, 6(2), 530-548.
- Asrori, A., & Fachrurrozie, F. (2011). Penggunaan E-Learning ILMO untuk Meningkatkan Mutu Perkuliahan di Fakultas Ekonomi. *Dinamika Pendidikan*. Volume 6. Hlm. 1-14.
- Chuttur M.Y. (2009). Overview of the technology acceptance model: Origins, developments and future directions. Indiana University, USA. *Sprouts: Working Papers on Information Systems*, 9(37).
- Davis, F., Bagozzi, R.P. and Warshaw, P.R. (1989), User Acceptance of Computer Technology: A Comparison of Two Theoretical Models, *Management Science*, 35, 8, 982-1003.
- Destiana, Bonita. (2012). Analisis Penerimaan

- Pengguna Akhir Terhadap Penerapan Sistem E-Learning dengan Menggunakan Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM) di SMA N 1 Wonosari. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dulcic, Zelimir., dkk. (2012). *Evaluating The Intended Use of Decision Support System (DSS) by Applying Technology Acceptance Model (TAM) in Business Organization in Croatia*. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 58. Hlm. 1565-1575.
- Fadlan, Abi., & Rizki Yudhi. (2018). Pengaruh Persepsi Kemudahan dan Persepsi Kegunaan terhadap Penggunaan Mobile Banking (Studi pada Mahasiswa Pengguna Mobile Banking Universitas Brawijaya). *Skripsi. Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol 62. Hlm 82-89.
- Fayad, Rima., & David Paper. (2015). *The Technology Acceptance Model E-Commerce Extension: A Conceptual Framework*. *Procedia Economics and Finance* 26. Hlm. 1000-1006.
- Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2003 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengembangan E-Government. 2003. Jakarta: Diperbanyak oleh Kominfo.
- Jogiyanto, H. M. (2007). *Sistem Informasi Keperilakuan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Kurniawan, David., dkk. (2013). Analisis Penerimaan Nasabah Terhadap Layanan (Mobile Banking Dengan Menggunakan Pendekatan Technology Acceptance Model Dan Theory of Reasoned Action. *Jurnal Manajemen Pemasaran*. Volume 1. Hlm. 1-13.
- Machmud, Rizan. (2013). Hubungan Sistem Informasi Manajemen dan Pelayanan dengan Kinerja Pegawai Pada Rutan Makassar. *Jurnal Capacity STIE AMKOP Makassar*. Volume 9. Hlm. 78-85.
- Martya, Sevi Lungvy & Hengky Pramusinto. (2014). Pengelolaan Arsip dalam Mendukung Sistem Informasi Manajemen (SIM) di Kantor Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Rembang. *Economic Education Analysis Journal (EEAJ)*. Volume 3. Hlm. 219-226.
- Mujamal. (2015). Pengaruh Implementasi Sistem Informasi Manajemen Penilaian dan Kinerja Guru Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Siswa di SMP Ma'aruf NU 02 Paguyangan Kabupaten Brebes. *Tesis*. Purwokerto: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Santoso, Budi. (2012). Pengaruh Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, dan Perceived Enjoyment terhadap Penerimaan Teknologi Informasi (Studi Empiris di Kabupaten Sragen). *Jurnal Studi Akuntansi Indonesia*. Volume 1. Hlm. 1-15.
- Sanusi, Anwar. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sari, Kusuma D. A. & Wahyu Agus W. (2012). Implementasi E-Government System dalam Upaya Peningkatan Clean and Good Governance di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Akuntansi dan Manajemen (JEAM)*. Volume 11. No. 1.
- Sembada, Deo Agung. (2012). Evaluasi Penggunaan Content Management System (CMS) Untuk Sistem Informasi Perpustakaan Dengan Technology Acceptance Model (TAM): Studi Kasus Perpustakaan Emil Salim. *Skripsi*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutedjo, Budi. (2006). *Perencanaan & Pembangunan Sistem Informasi*. Yogyakarta: ANDI.
- Tutik dkk. (2012). Pengaruh Minat Perilaku terhadap Actual Use Teknologi Informasi dengan Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM) (Studi Kasus pada Kegiatan Belajar Mahasiswa Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang. *Jurnal Profit*. Volume 6. Hlm. 88-113.
- Wahyudin, Agus. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis & Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Widhiastuti, Ratieh dan Arief Yulianto. (2017). Analysis of Technology Acceptance Model in Understanding of Students Behavior Intention in Use of Sikadu. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*. Volume 12. Hlm. 2-27.
- Widjajanto, Nugroho. (2001). *Sistem Informasi Akuntansi*. Jakarta: Erlangga.
- Zuriah, Nurul. (2007). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.